

Pesan Kritik Sosial Guzman Sige

Suryana Khairuddin

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* suryanakhairuddin3@gmail.com

Abstract. Stand-up comedy is rapidly growing in popularity in Indonesia, with shows like Stand Up Comedy Indonesia attracting considerable public interest. The appeal of stand-up comedy lies in its humorous approach, which makes complex messages more accessible and relatable. It often reflects societal values and realities, offering a comedic perspective on social issues. One prominent figure in this genre is Guzman Sige, a notable comedian from Bandung, who has significantly influenced the city's stand-up comedy scene. Sige's performances, including those in the *Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung*, frequently incorporate social criticism. This research, titled "Guzman Sige's Message of Social Criticism: Content Analysis of *Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung* Material," employs a quantitative descriptive method and a quantitative content analysis approach. The study aims to uncover the extent and nature of social criticism present in Sige's material. The findings indicate that Sige's work contains substantial social critique, highlighting various issues within Bandung's social landscape. This underscores the role of stand-up comedy as both an entertainment medium and a platform for social commentary.

Keywords: *Content Analysis, Humor, Criticism, Stand Up Comedy* .

Abstrak. Stand Up Comedy berkembang pesat di Indonesia, dengan acara seperti Stand Up Comedy Indonesia yang semakin populer di kalangan masyarakat. Daya tarik utamanya terletak pada pendekatan humoris yang membuat pesan-pesan kompleks lebih mudah dipahami dan diterima. Stand Up Comedy sering kali mencerminkan nilai-nilai dan realitas sosial, menawarkan sudut pandang komedi terhadap isu-isu sosial. Salah satu tokoh penting dalam genre ini adalah Guzman Sige, seorang komedian terkenal dari Bandung yang telah mempengaruhi perkembangan budaya Stand Up Comedy di kota tersebut. Penampilan Sige, termasuk dalam acara *Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung*, sering kali menyertakan kritik sosial. Penelitian ini berjudul "Pesan Kritik Sosial Guzman Sige: Analisis Konten Materi *Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung*" menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan pendekatan analisis konten kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana dan bagaimana kritik sosial muncul dalam materi Sige. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karya Sige memang mengandung kritik sosial yang signifikan, menyoroti berbagai masalah dalam lanskap sosial Bandung. Hal ini menegaskan peran Stand Up Comedy sebagai media yang kuat untuk hiburan sekaligus komentar sosial.

Kata Kunci: *Analisis Isi, Humor, Kritik, Stand Up Comedy*.

A. Pendahuluan

Hiburan adalah suatu hal penting yang dibutuhkan manusia disela-sela kesibukannya yang serius. Salah satu hiburan yang paling sering dijadikan sarana untuk penglipur lara adalah humor. Asal kata humor sendiri berasal dari bahasa Latin dengan induk kata *umor* yang berarti cairan yang terdapat dalam tubuh manusia (Dagun, 2006). (Dimas Ongko Wijoyo, 2023)

Makna ‘cairan dalam tubuh’ ini diambil dari suatu teori dari Yunani Kuno yang menjelaskan tentang bagaimana suatu cairan tubuh dapat berpengaruh terhadap suasana hati seseorang. Cairan yang dimaksud di antaranya ialah darah (*sanguis*), dahak (*phlegmatis*), empedu kuning (*cholericis*), dan empedu hitam (*melancholis*). Jika salah satu cairan tersebut akan mempengaruhi kondisi hati dan emosional seseorang. Jika melihat dalam bidang kedokteran, humor pada umumnya dapat dikaitkan dengan karakter manusia. Hingga dewasa ini, humor diartikan dalam bentuk kata sifat dan eksistensinya dikaitkan dengan kelucuan dan suasana yang mengandung unsur tawa serta kesenangan (Ruch dalam Martin, 2007).

Perkembangan Stand Up Comedy juga bisa dikatakan pesat hingga pada dekade 1960-an memasuki dunia televisi. Di Amerika Serikat, Stand Up Comedy pada dekade tersebut sering diadakan di klub-klub komedi di kota-kota seperti New York dan Los Angeles. Pada masa ini, komedian sukses dari Stand Up Comedy pun lahir seperti Richard Pryor, David Letterman, dan Robin Williams (Sjbohm, 2008). Perjalanan Stand Up Comedy di Indonesia terus berlangsung hingga tahun 2004, seseorang yang sangat tertarik dengan Stand Up Comedy bernama Iwel Sastra melakukan pertunjukan tunggal tanggal 6 Maret 2004 di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). Iwel Sastra dicatat sebagai komika pertama di Indonesia yang berhasil melakukan pentas tunggal. Antara tahun 2007 hingga 2009, acara Stand Up Comedy mulai menjamur setelah diadakannya acara *Comedy Workshop* di Comedy Café. Pada 2011, Comedy Café berpindah tempat ke daerah Kemang, Jakarta Selatan dan sejak saat itu sudah mulai banyak dikunjungi oleh penonton (Papana, 2016).

Salah satu komika yang terkenal setelah adanya program Stand Up Comedy Indonesia ialah Guzman Sige. Sige adalah komika yang lahir pada 6 Agustus 1988 di Bandung dengan nama asli Guzman Suherman. Guzman adalah seorang komika yang mengikuti program Stand Up Comedy Academy (SUCA) musim ke-4 yang diadakan oleh Indosiar TV pada 2018 hingga sampai ke babak ke-32 besar. Sebelum menjadi komika, Sige adalah seorang penyiar radio di Raka FM, Bandung. (Yohanes Adven Sarbani, 2022)

Acara Sebelah Mata merupakan tour show se-Indonesia yang dilakukan oleh Sige. Pada 2023, Guzman menyelenggarakan pertunjukan tunggalnya di Jakarta bertajuk tur Sebelah Mata. Pada pertunjukan tersebut, Guzman menjadi komika pertama yang berani membawakan materi sepenuhnya, pun dengan materi para *opener*-nya, menggunakan Bahasa Sunda di Jakarta (Nadipta, 2023). Bandung menjadi kota penutup dalam acara *tour show* Sebelah Mata ini. Kritik berkemas humor yang disampaikan Guzman Sige memberikan pengaruh pada pendengarnya dalam mengenal realitas di Kota Bandung. Hal tersebut bisa disaksikan dari *traffic* dan banyaknya permintaan netizen pada Guzman Sige untuk membawakan materi Stand Up tentang Kota Bandung. Besarnya pengaruh Stand Up Comedy yang dibawakan oleh Guzman Sige mengantarkan peneliti untuk mengangkat materi Stand Up Comedy Guzman Sige sebagai objek penelitian. (Rosy Apriandiniwati & Riza Herna, 2024)

Menurut Surajiyo dalam Hakim (2021) menyebutkan bahwa kritik adalah upaya manusia untuk menetapkan aspek sesuatu (pengertian) dapat dikatakan benar atau salah dengan cara meninjau dan analisis secara mendalam. Kritik dalam islam berupa tanggapan atau koreksi yang dilandasi oleh argumentasi keilmuan dengan melihat teori atau praktik yang sesuai dengan norma-norma islam (Azizul Hakim, 2021: 53).

Dalam muamalah, memberikan kritik adalah suatu bentuk amalan agar saling mengingatkan dalam kebaikan. Namun demikian, kritik memiliki aturan-aturan tertentu saat hendak disampaikan. Aturan-aturan tersebut disebut etika kritik islam. Aspek-aspek etika kritik dalam islam dikutip dari halaman Republika.id (Hisyam,) meliputi:

1. Kritik disampaikan dengan ikhlas, seperti yang dikutip dari Ibnu Timiyah rahimahullah dalam *al-Fatawa* yang menyatakan bahwa menjadi wajib bagi setiap orang yang memberikan perintah berbuat kebaikan dan meninggalkan suatu kemungkaran dapat

- berlaku ikhlas dalam sikapnya.
2. Kritik harus disertai dengan ilmu, Ibnu Timiyah rahimahullah dalam *al-Fatawa* menyebutkan hendaknya setiap orang yang memerintahkan kebaikan dan meninggalkan keburukan merupakan seorang ‘alim atas apa yang diperintahkannya.
 3. Kritik disampaikan dengan kelembutan dan kesantunan.

Peneliti tertarik untuk menggali muatan kritik dalam materi Stand Up Comedy Guzman Sige dengan menggunakan pendekatan analisis isi pesan humor untuk melihat bagaimana fenomena kritik sosial yang disampaikan oleh Guzman Sige dalam setiap pertunjukan yang dibawanya. Mengingat bahwa media memiliki kontribusi dalam konstruksi sebuah realitas sosial. Media menggunakan bahasa sebagai alat konstruksi realitas. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya sebagai instrumen untuk mencerminkan realitas, namun juga bahasa dapat memproduksi sebuah ukiran realitas seperti apa yang akan diwujudkan dari bahasa yang digunakan tentang realitas yang dimaksud. Oleh sebab itu media massa memiliki kesempatan yang luas dalam memberikan pengaruh makna dan interpretasi realitas yang dikonstruksinya (Suryadi, 2011: 640)

Dalam penelitian ini juga, penulis memakai judul “Kritik Sosial Kota Bandung dalam Stand Up Comedy Guzman Sige (Analisis Isi Humor Acara Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung)”. Berdasarkan judul tersebut, objek yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah materi Stand Up Comedy Guzman Sige sebagai seorang komika. Guzman Sige dipilih sebagai objek penelitian disebabkan kiprahnya dalam dunia Stand Up Comedy yang unik dengan membawakan narasi-narasi sosial daerah khususnya Kota Bandung. Humornya berfokus pada kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di Kota Bandung, bahkan Sige beberapa kali membawakan materinya menggunakan bahasa Sunda untuk memperkenalkan budaya Bandung kepada penontonnya.

Ada pun materi Stand Up Comedy yang diangkat adalah Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung. Pertunjukkan ini dipilih sebagai *simple random sampling* yang diambil dengan teknik *probability sampling*.

B. Metodologi Penelitian

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu suatu kajian fenomena atau isu yang dilakukan secara numerik, matematis, dan dengan tingkat kecermatan yang tinggi. Ada pun metode yang dipakai untuk menjawab setiap pertanyaan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi dipakai karena dianggap sebagai metode yang memiliki efisiensi tinggi untuk mengidentifikasi isi media baik cetak atau pun *broadcast* (Kriyantono, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan *non-proability sampling* yaitu materi Guzman Sige dalam acara Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung. Pertunjukkan ini diselenggarakan pada September 2023 di De Majestic, Bandung. Penelitian ini mengangkat teori sosiologi Gillin dan Gillin (1950) untuk mendukung variabel kritik sosial dalam penelitian ini. Dalam teori tersebut, variabel ditentukan berdasarkan kategori kritik sosial Gillin dan Gillin (1950) meliputi sembilan komponen dasar dalam realitas sosial. Kategorisasi kritik sosial yang diutarakan dalam teori tersebut adalah kritik politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Ada pun variabel kritik sosial dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang ditemukan dalam sampel yang diangkat, meliputi kritik politik, pendidikan, moral, gender, dan keluarga.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kritik Sosial dalam Materi Sebelah Mata

Kategori Kritik Sosial	Unit Analisis	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase

Politik	Kebijakan pemerintah	5	6	11	50%
	Ketidakamanan karena begal	1	1	2	9%
	Penanganan banjir	3	2	5	23%
	Konflik pilpres	2	2	4	18%
Total		11	11	22	100%
Pendidikan	Kualitas literasi	6	7	13	57%
	Bullying	3	4	7	30%
	Sistem pengajaran sekolah	1	2	3	13%
Total		10	13	23	100%
Keluarga	Masalah parenting	5	5	10	71%
	Ketiadaan lingkungan ramah anak	2	2	4	29%
Total		7	7	14	100%
Moral	Fenomena pacaran	1	2	3	30%
	Masalah Hubungan Pasutri	2	3	5	50%
	Stigma <i>couple goals</i>	1	1	2	20%
Total		4	6	10	100%
Gender	Stigma Laki-laki dalam masyarakat	4	5	9	53%
	Stigma Perempuan dalam masyarakat	2	2	4	23%
	<i>Cat calling</i>	2	2	4	24%
Total		8	9	17	100%

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa muatan kritik yang dominan dalam materi Guzman Sige dalam acara Sebelah Mata Stand Up Comedy Show

Bandung adalah kritik sosial politik, sedangkan muatan kritik yang paling sedikit yaitu kritik sosial moral.

Tabel 2. Frekuensi Kritik Politik dalam Materi Sebelah Mata

Kategori Kritik Sosial	Unit Analisis	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase
Politik	Kebijakan pemerintah	5	6	11	50%
	Ketidakamanan karena begal	1	1	2	9%
	Penanganan banjir	3	2	5	23%
	Konflik pilpres	2	2	4	18%
Total		11	11	22	100%

Sumber: Olah data peneliti

Kritik politik yang dapat dilihat dari tabel tersebut menunjukkan frekuensi total kritik politik yang dicatat oleh kedua koder adalah 22 frekuensi. Indikator kritik politik yang ditemukan dalam penelitian meliputi 50% kritik kebijakan pemerintah. Kritik kebijakan ini ditujukan untuk Ridwan Kamil yang menjabat selaku Gubernur Jawa Barat. Kritik kedua tentang keberadaan begal 2 frekuensi atau sebanyak 9%. Kritik penanganan banjir di Dayeuhkolot sebanyak 5 frekuensi atau 23%. Kritik tentang konflik selama pilpres sebanyak 4 frekuensi atau 18%. Keempat indikator variabel ini digambarkan saling berhubungan satu sama lain saat dibawakan oleh Guzman Sige dalam acaranya.

Tabel 3. Frekuensi Kritik Pendidikan dalam Materi Sebelah Mata

Variabel Kritik Sosial	Unit Analisis	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase
Pendidikan	Kualitas literasi	6	7	13	57%
	Bullying	3	4	7	30%
	Sistem pengajaran sekolah	1	2	3	13%
Total		10	13	23	100%

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi kritik pendidikan terbesar yaitu kritik atas kualitas literasi sebanyak 13 frekuensi atau setara dengan 57%. Kemudian kritik terhadap budaya bullying disekolah sebanyak 7 frekuensi atau 30% persentase pada variabel kritik pendidikan. Kemudian persentase 13% merupakan kritik terhadap sistem pengajaran sekolah sebanyak 3 frekuensi. Variabel kritik pendidikan dalam materi Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung sebanyak 26% dari keseluruhan materi kritik yang dibawakan.

Tabel 4. Frekuensi Kritik Moral dalam Materi Sebelah Mata

Variabel Kritik Sosial	Unit Analisis	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase
Moral	Fenomena pacaran	1	2	3	30%
	Masalah Hubungan Pasutri	2	3	5	50%
	Stigma <i>couple goals</i>	1	1	2	20%
Total		4	6	10	100%

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan tabel tersebut dapat dianalisis bahwa ersentase terbesar sebanyak 50% dengan indikator variabel masalah dalam hubungan pasutri sebanyak 5 frekuensi. Indikator fenomena pacaran 30% dengan 3 frekuensi. Kemudian stigma *couple goals* dengan 20% sebanyak 2 frekuensi. Total frekuensi yng didapatkan oleh kedua koder adalah 10, yaitu 8% dari total keseluruhan kategori materi kritik dalam penelitian.

Tabel 5. Frekuensi Kritik Gender dalam Materi Sebelah Mata

Variabel Kritik Sosial	Unit Analisi	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase
Gender	Stigma Laki- laki dalam masyarakat	4	5	9	53%
	Stigma Perempuan dalam masyarakat	2	2	4	23%
	<i>Cat calling</i>	2	2	4	24%
Total		8	9	17	100%

Sumber: Olah data peneliti

Variabel kritik gender dalam tabel frekuensi tersebut menunjukkan bahwa indikator kritik terhadap stigma laki-laki yang paling dominan sebanyak 53%. Indikator kritik terhadap stigma perempuan dan kritik *cat calling* di angka frekuensi yang sama sebanyak 4 frekuensi atau conversasi 23%-24% dalam persentase. Variabel kritik gender menempati 20% dalam materi kritik yang dibawakan oleh Guzman Sige.

Tabel 6. Frekuensi Kritik Keluarga dalam Materi Sebelah Mata

Variabel Kritik Sosial	Unit Analisis	Koder 1	Koder 2	Frekuensi	Persentase
	Masalah parenting	5	5	10	71%

Keluarga	Ketiadaan lingkungan ramah anak	2	2	4	29%
Total		7	7	14	100%

Sumber: Olah data peneliti

Variabel kritik sosial keluarga memiliki porsi 18% dalam keseluruhan materi kritik humor yang disampaikan oleh Guzman Sige. Kritik sosial keluarga ini meliputi masalah parenting dengan 10 frekuensi dari kedua koder dan kritik lingkungan ramah anak sebanyak 2 frekuensi. Kritik terhadap masalah parenting menempati porsi 71% dalam variabel tersebut, sedangkan kritik terhadap lingkungan ramah anak sebanyak 29%.

D. Kesimpulan

Terdapat 5 kategori kritik sosial yang terdapat dalam materi Sebelah Mata Stand Up Comedy Show Bandung yang dibawakan oleh Guzman Sige, yaitu kritik sosial politik, kritik sosial pendidikan, kritik sosial keluarga, kritik sosial gender, dan kritik sosial moral.

1. Ungkapan kritik sosial politik yang terkandung dalam Materi Humor Acara Sebelah Mata yaitu sebanyak 28% meliputi kritik kebijakan Ridwan Kamil, kritik keberadaan begal, kritik penanganan banjir, dan kritik konflik pemilu.
2. Ungkapan kritik sosial pendidikan yang terkandung dalam Materi Humor Acara Sebelah Mata yaitu sebanyak 26% meliputi kritik kualitas literasi, kritik *bullying*, dan kritik sistem pembelajaran sekolah.
3. Ungkapan kritik sosial gender yang terkandung dalam Materi Humor Acara Sebelah Mata yaitu sebanyak 18% meliputi kritik stigmalisasi laki-laki, kritik stigma perempuan, dan kasus *cat calling*.
4. Ungkapan kritik sosial keluarga yang terkandung dalam Materi Humor Acara Sebelah mata yaitu sebanyak 18% meliputi kritik sistem *parenting* dan kritik lingkungan ramah anak.
5. Ungkapan kritik sosial moral yang terkandung dalam Materi Humor Acara Sebelah Mata yaitu sebanyak 8% meliputi fenomena pacaran pada remaja, kasus pasutri, dan stigma *couple goals*.

Acknowledge

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, papah dan mamah, atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti yang telah mereka berikan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada teteh Sofi dan aa Yusup, kakak-kakakku yang selalu mengingatkan, menyemangati, dan mendukung saya dengan sepenuh hati. Kepada abah dan uwa, yang menjadi orang tua kedua saya dan selalu ada di saat suka maupun duka, saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan dorongan yang tiada tara.

Saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman ARUNA, sahabat seperjuangan yang selalu menemani dan memberi semangat di setiap langkah. Untuk rekan-rekan di Sumargo Digital, tempat saya menjalani magang, terima kasih atas kerja sama dan pengalaman berharga yang telah kami lalui bersama. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Yuli, dosen pembimbing saya, yang dengan sabar dan bijaksana membimbing dan mendukung saya sepanjang proses penelitian ini.

Keberhasilan penelitian ini adalah hasil dari dukungan dan kasih sayang semua pihak yang telah menyertai perjalanan saya. Semoga kebaikan dan doa yang telah diberikan dibalas dengan yang terbaik oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Daftar Pustaka

- [1] Dagun, S. M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- [2] Hakim, Azizul. 2021. "Kritik Ilmiah dalam Perspektif Islam". *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2021 (hlm.51-56).

- [3] Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [4] Martin, R. A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Ontario: Elsevier. Inc.
- [5] Nadipta. 2023. “Pembuktian Guzman Sige yang Tak Bisa Dianggap Sepele. Comikamedia”. <https://comika.media/posts/Pembuktian-Guzman-Sige- yang-Tak-Bisa-Dianggap-Sepele> . Tanggal akses 28 Januari 2024, pk. 13.25 WIB
- [6] Papana, R. 2016. *Buku Besar Stand-up Comedy Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- [7] Sjobohm, J. M. 2008. *Stand-up Comedy Around the World: Americanisation and the role of globalised media*. Sweden: Malmo Hogskola..
- [8] Suryadi, Israwati. 2011. “Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas”. *Jurnal Academia Fisip Untad*, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2011 (hlm.634-646).
- [9] Dimas Ongko Wijoyo. (2023). Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(1).
- [10] Rosy Apriandiniwati, & Riza Herna. (2024). Hubungan Terpaan Media Sosial Intagram dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- [11] Yohanes Adven Sarbani. (2022). Integrasi Materi Literasi Digital “Tular Nalar” dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 99–106. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1636>